

LAMPIRAN - LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA KHUSUS UNTUK PENUTUR CERITA**a. Cerita Rakyat**

Judul : _____
Jenis : _____
Waktu Perekaman : _____

b. Penutur

Nama : _____
Tempat/Tgl. Lahir : _____
Jenis Kelamin : _____
Agama : _____
Pekerjaan : _____
Alamat : _____

c. Pertanyaan

- 1) Dari siapakah Bapak/Ibu/Sdr. memperoleh cerita di atas ?
- 2) Sejak bilakah Bapak/Ibu/Sdr. memperoleh cerita tersebut di atas ?
- 3) Apakah cerita tersebut didapat dengan cara mempelajarinya dari seseorang?
- 4) Jika Ya :
 - a) Siapakah yang mengajarkan cerita tersebut kepada Bapak/Ibu/Sdr.?
 - b) Di manakah Bapak/Ibu/Sdr. mempelajarinya ?
 - c) Berapa lama Bapak/Ibu/Sdr. mempelajari cerita tersebut ?
 - d) Apakah ada persyaratan yang mesti dipenuhi ketika akan atau selama mempelajari cerita tersebut ?
- 5) Berapa lamakah waktu yang digunakan untuk menceritakan cerita tersebut di atas ?
- 6) Kepada siapa saja Bapak/Ibu/Sdr. pernah menceritakan cerita-cerita yang dikuasai (termasuk cerita di atas) ?
- 7) Dalam kesempatan apa sajakah cerita-cerita tersebut dituturkan ?
- 8) Apakah ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi ketika akan atau tengah menuturkan cerita ?

- 9) Jika Ya :
 - a) Apa saja syarat-syarat tersebut ?
 - b) Mengapa dituturkan dengan syarat-syarat tersebut ?
 - c) Adakah risiko tertentu yang bakal dihadapi jika persyaratan tidak dipenuhi ?
- 10) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. dewasa ini masih menuturkan cerita di depan khalayak ?
- 11) Jika Ya :
 - a) Dalam kesempatan apakah Bapak/Ibu/Sdr. menuturkannya ?
 - b) Di mana biasanya kegiatan bercerita itu dilaksanakan ?
- 12) Apakah tujuan Bapak/Ibu/Sdr. menceritakan cerita tersebut kepada orang lain ?
- 13) Apakah cerita yang Bapak/Ibu/Sdr. ceritakan itu mengandung nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi penerus ?
- 14) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat di dalam cerita tersebut yang perlu diwariskan kepada generasi penerus?
- 15) Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Sdr. tentang nilai-nilai budaya tersebut ?
- 16) Berapa banyak cerita rakyat Sakai yang Bapak/Ibu/Sdr. ketahui selama ini ?
- 17) Cerita apa sajakah yang masih Bapak/Ibu/Sdr. kuasai sampai sekarang ?
- 18) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. mewariskan cerita tersebut kepada anak atau cucu Bapak/Ibu/Sdr.?
- 19) Bersediakah Bapak/Ibu/Sdr. menceritakan semua cerita yang dikuasai ?
- 20) Bersediakah Bapak/Ibu/Sdr. jika cerita tersebut direkam ?

**PEDOMAN WAWANCARA TENTANG KEBERADAAN
CERITA RAKYAT SAKAI**

a. Informan

Nama : _____
Tempat/Tgl. Lahir : _____
Jenis Kelamin : _____
Agama : _____
Pendidikan : _____
Pekerjaan : _____
Alamat : _____

b. Pertanyaan:

- 1) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. warga asli suku Sakai?
- 2) Apakah bahasa yang Bapak/Ibu/Sdr. pergunakan dalam kehidupan sehari-hari ?
- 3) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. pernah mendengar tentang CRS ?
- 4) Jika pernah, dari siapa dan kapan Bapak/Ibu/Sdr. mendengarnya ?
- 5) Apa saja cerita yang pernah Bapak/Ibu/Sdr. dengar ?
- 6) Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Sdr. terhadap cerita tersebut ?
- 7) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. pernah (sering) menceritakan kembali kepada orang lain cerita-cerita tersebut ?
- 8) Adakah kesulitan bagi Bapak/Ibu/Sdr. untuk menceritakan kembali cerita tersebut ?
- 9) Jika ada, kesulitan apa saja yang Bapak/Ibu/Sdr. hadapi ?
- 10) Sejak umur berapa tahun Bapak/Ibu/Sdr. mulai menceritakan kembali cerita-cerita tersebut ?
- 11) Kepada siapa saja Bapak/Ibu/Sdr. menceritakan kembali cerita-cerita tersebut ?
- 12) Apakah tujuan Bapak/Ibu/Sdr. menceritakan kembali cerita tersebut kepada orang lain ?



- 13) Apakah Bapak /Ibu/Sdr. percaya bahwa ada cerita yang dianggap sakral (keramat) oleh masyarakat Sakai ? Mengapa Bapak/Ibu/Sdr. percaya (atau tidak percaya) ?
- 14) Cerita apa saja yang dianggap keramat oleh masyarakat Sakai ?
- 15) Adakah syarat-syarat tertentu untuk menceritakan cerita keramat tersebut ?
- 16) Kapankah waktunya Bapak/Ibu/Sdr. menceritakan cerita tersebut ? Mengapa pada saat itu ?
- 17) Apakah ada cerita rakyat yang memerlukan waktu khusus untuk menceritakannya ? Jika ada, kapan waktunya dan cerita apa saja yang diceritakan pada waktu tersebut ?
- 18) Apakah ada cerita rakyat Sakai yang ketika diceritakan harus diiringi alat-alat musik ? Jika ada, apa saja alat musik yang digunakan ?
- 19) Apakah masih sering dilakukan kegiatan penuturan cerita rakyat pada masyarakat Sakai dewasa ini?
- 20) Jika masih sering, dalam kegiatan apa saja ? Jika tidak, mengapa ?
- 21) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. adakah nilai-nilai budaya yang diungkapkan melalui cerita rakyat Sakai ?
- 22) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. nilai-nilai budaya apa saja yang diungkapkan melalui cerita rakyat Sakai ?
- 23) Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Sdr. tentang nilai-nilai budaya tersebut ?
- 24) Apakah nilai-nilai budaya tersebut masih berlaku pada masyarakat Sakai dewasa ini ?
- 25) Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Sdr. terhadap sikap generasi muda dewasa ini yang tidak lagi berminat terhadap cerita rakyat Sakai?
- 26) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah penyebab sehingga generasi muda tidak lagi menyukai cerita rakyat ?
- 27) Setujukah Bapak/Ibu/Sdr. bahwa sikap generasi muda yang demikian akan berakibat pada lenyapnya cerita rakyat Sakai ?

- 28) Setujukah Bapak/Ibu/Sdr. bahwa cerita rakyat Sakai punah karena hanya berbentuk lisan (bukan tulisan) ?
- 29) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah faktor lain yang dapat mengakibatkan lenyapnya cerita rakyat Sakai ?
- 30) Setujukah Bapak/Ibu/Sdr. kalau cerita rakyat Sakai dilestarikan ?
- 31) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. usaha apakah yang perlu dilakukan agar cerita rakyat Sakai tidak punah ditelan waktu ?
- 32) Setujukah Bapak/Ibu/Sdr. kalau cerita rakyat Sakai direkam, ditranskripsikan, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu diterbitkan dalam bentuk buku yang kemudian disebarluaskan ?
- 33) Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu/Sdr. kalau cerita rakyat Sakai diajarkan di sekolah-sekolah sebagai upaya pelestarian dan penanaman kembali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya?

- 12) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. menyerahkan sepenuhnya kehidupan kepada takdir tanpa harus melakukan sesuatu?
- 13) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. masih mempercayai kebenaran sebuah legenda (mis. rambut Umbot Mudo berubah menjadi akar-akaran di sungai Siak).
- 14) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah sifat sabar dan tabah masih dimiliki oleh generasi muda dewasa ini?
- 15) Jika ada, Apakah Bapak/Ibu/Sdr. memanfaatkan harta peninggalan orang tua untuk keperluan hidup sehari-hari?
- 16) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. bekerja sekarang dimaksudkan juga sebagai persiapan untuk hari-hari akan datang?
- 17) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. masih mempertahankan sistem kekerabatan dalam keluarga?
- 18) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah orang Sakai masih memiliki sifat-sifat kasih sayang antarsesama?
- 19) Jika Bapak/Ibu/Sdr. akan meresmikan pernikahan putra/putri, apakah diadakan dalam suatu pesta?
- 20) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. masih mempercayai bahwa benda pusaka tertentu memiliki tuah (keramat atau sakti)?
- 21) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah generasi muda dewasa ini masih menghargai alam sekitarnya?
- 22) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah sifat suka membalas budi masih dimiliki oleh generasi muda dewasa ini?
- 23) Apakah Bapak/Ibu/Sdr. masih menggunakan jalan musyawarah untuk mencapai kata sepakat untuk membuat suatu keputusan?
- 24) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah orang Sakai dewasa ini masih suka menepati janji?
- 25) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah orang Sakai dewasa ini masih menghargai pengorbanan orang lain?
- 26) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah orang Sakai masih memiliki sifat-sifat pengabdian terhadap orang lain?

- 27) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah orang Sakai masih tetap menjaga harga dirinya?
- 28) Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah orang Sakai dewasa ini masih memiliki sikap simpati terhadap orang lain?
- 29) Bagaimanakah sikap Bapak/Ibu/Sdr. menanggapi kedatangan beberapa perusahaan yang ternyata merusak lingkungan tempat tinggal Bapak/Ibu/Sdr.?
- 30) Bagaimanakah pandangan Bapak/Ibu/Sdr. terhadap sikap generasi muda Sakai dewasa ini dalam menanggapi adat dan tradisi mereka?

PERTANYAAN TENTANG CERITA TUKANG JOAT (MITE)*a. Petunjuk*

- 1) Tulislah nama dan kelas Anda pada tempat yang telah disediakan!
- 2) Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

b. Pertanyaan

- 1) Ceritakanlah kembali dengan kata-kata Anda sendiri cerita yang telah Anda dengar/baca!
- 2) Siapakah yang diceritakan dalam cerita itu? Bagaimanakah sifat-sifatnya?
- 3) Adakah sifat Tukang Joat yang patut Anda tiru? Jika ada, sebutkan!
- 4) Di manakah cerita itu terjadi?
- 5) Apakah yang akan terjadi, seandainya Tukang Joat tidak membalas perbuatan Antu Kabuwu?
- 6) Apakah yang diceritakan dalam cerita itu? Ceritakanlah kembali dengan singkat!
- 7) Apakah tindakan Tukang Joat menjerat Antu Kabuwu dapat dibenarkan?

Lampiran 2.b

PERTANYAAN TENTANG CERITA UMBOT MUDO (LEGENDA)*a. Petunjuk*

- 1) Tulislah nama dan kelas Anda pada tempat yang telah disediakan!
- 2) Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

b. Pertanyaan

- 1) Ceritakanlah kembali dengan kata-kata Anda sendiri cerita yang telah Anda dengar/baca!
- 2) Siapakah yang diceritakan dalam cerita itu? Bagaimanakah sifat-sifatnya?
- 3) Adakah sifat Umbot Mudo yang patut Anda tiru? Jika ada, sebutkan!
- 4) Di manakah cerita itu terjadi?
- 5) Apakah yang akan terjadi, seandainya Umbot Mudo berperilaku baik kepada ibunya?
- 6) Apakah yang diceritakan dalam cerita itu? Ceritakanlah kembali dengan singkat!
- 7) Umbot Mudo memaksa sambil membenamkan kepala ibunya ke sungai untuk mencari gelang yang jatuh ke sungai tersebut. Apakah tindakan Umbot Mudo dapat dibenarkan?

PERTANYAAN TENTANG CERITA BUJANG ENOK (DONGENG)*a. Petunjuk*

- 1) Tulislah nama dan kelas Anda pada tempat yang telah disediakan!
- 2) Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

b. Pertanyaan

- 1) Ceritakanlah kembali dengan kata-kata Anda sendiri cerita yang telah Anda dengar/baca!
- 2) Siapakah yang diceritakan dalam cerita itu? Bagaimanakah sifat-sifatnya?
- 3) Adakah sifat Bujang Enok yang patut Anda tiru? Jika ada, sebutkan!
- 4) Di manakah cerita itu terjadi?
- 5) Apakah yang akan terjadi, seandainya Bujang Enok tidak mengizinkan Mambang Linau menari?
- 6) Apakah yang diceritakan dalam cerita itu? Ceritakanlah kembali dengan singkat!
- 7) Apakah tindakan Bujang Enok membunuh ular yang menghalanginya di tengah jalan dapat dibenarkan?

CERITA TUKANG JOAT (MITE)

Adolah suwang tukang joat palandok tingga di topi sabuah utan. Inyo 1
tingga samo bininyo di sabuah gubok yang olah lapok. Atap daon umbio, lantai
nibong dibolah, dindengnyo kulet kayu. Di sakalileng guboknyo tu banyak
tumbuh ubi mangalo, soai, kunyet, coku. Tiap ai uwang tu poi mamasang joat
dalam utan manangkap palandok. Dek itu pulak inyo banamo Tukang Joat. 5

Di utan tu tingga pulak Antu Kabuwu yang paleng ditakot dek uwang
kampong, Pak si Komang, namonyo. Bininyo, Mak si Komang. Anaknyo yang
bosa banamo Komang Ampai, nan bonsu banamo Tamben Ijok. Antu ompek
boanak ko tingga di ateh pokok-pokok kayu baduwi. Kok ado uwang lalu dokat
pokok tempat inyo tingga, inyo maimbau, "Huuu..., huuu..., huuu...!" Manonga 10
suaon macam tu, uwang takot.

Suaonyo tanonga macam datang dai kii, tapi bilo ditengok sabolah kii,
suaonyo pindah ka kanan, tengok ka kanan, suaonyo boaleh ka muko,
ditengok ka muko, suaonyo boaleh ka balakang, ditengok ka balakang,
suaonyo boaleh ka ateh. Suaon-suaonyo mambuat uwang yang lalu di tempat 15
tu jadi bingung sainggo uwang sosat di hutan tu.

Olah salalu Tukang Joat tu tasosat dalam utan tu, padohal inyo olah
tontu botol jalan-jalan yang ado di situ. Tukang Joat tu tontu sapo yang
mambuatnyo tasosat, antu ompat boanak tulah yang mambuatnyo salalu
tasosat. Atinyo kosal botol. Inyo onak mambaleh kojo antu-antu tu. 20

Pado suatu ai disuohnyolah bininyo mambuat bokal nasik i malukot
samo sayou kaladi. Olah siap somo bokal dek bininyo, si Tukang Joat ko
boangkatlah masok ka dalam utan, mamasang tujuh buah joat. Pado satu joat
dilotakkannyo bokal untok umpan. Olah siap inyo pun poi mancai buah-buah
kayu untok poaleh pout. Tongah bajalan tadi didonganyo macam uwang 25
maniyak.

"Huuu..., huuu..., huuu...!"



“Huuu..., kapalo bapak dikau!” si Tukang Joat mambaleh tiyak antu tu Manonga inyo dihamun, suao tu maken siket, tapi antu tu maulang balek.

“Huuu..., huuu..., huuu...!”

“Huuu..., kapalo omak dikau!” si Tukang Joat mamakinyo lobeh nyaeng dai yang patamo. Suao-suao tu siket pulak balek tapi towus batiyak.

“Huuu..., huuu..., huuu...!”

“Huuu..., kapalo datok dikau!” si Tukang Joat batiyak lobeh kuat dai yang kaduo.

35

“Huuu...!” suao antu tu maken siket, sayok-sayok tanonga.

“Huuu..., kapalo datok dikau!” si Tukang Joat batiyak abih-abih suaonyo. Suao antu tu lansong bonti. Sunyi-sonyaplah utan tu.

“Antu-antu tu tak bulih dibia macam tu towus. Lomak botul piangainyo,” pikei ati Tukang Joat tu.

40

Lopeh tongah ai, Tukang Joat tu pun poilah manengok joatnyo. Tak satu pon joat yang ditengoknyo tu mangono. Tingga satu le yang bolum ditengok, joat baumpan nasik malukot nyangan sayou kaladi tadi. Tapi joat tu tak ado di tempat tu. Pueh dek mancai tapi tak dapek-dapek dek inyo do.

Ai pon olah ampei potang. Tukang Joat ampei putuih aso. Inyo onak 45 bapatah balek. Wakotu onak pulang, matonyo tibo-tibo tanampak joat tak jaoh dari tempat inyo togak. Inyo bingung. Tempat tu olah bakali-kali dilalunyo tapi mangapo bawu kenen inyo tanampak joat tu. Ditengoknyo sekou palandok tajoat di dalamnyo. Sakali pandang taulah inyo itu bukan palandok biaso. Kuletnyo macam ijok babolang tigo. Matonyo meah manyalo.

50

“Ha, iko nyo!” disogah dek Tukang Joat tu, “usah dikau onak mampamaenkan aku pulak. Tak laen tak bukan dikau pasti anak si Komang, omak dikau Omak si Komang, abang dikau Komang Ampai, botol, tak?”

Diludahnyo palandok tu tigo kali dek saket atinyo. Kakinyo dikobat nyangan tali aka pokok ati-ati. Mulotnyo disumbat nyangan upeh pinang. 55 Dibawaknyo pulang palandok tu. Sampai diumah, Tukang Joat tu mamokek-

mokek maimbau bininyo. Bininyo ka lua tасosak-sosak.

“Dapek, Bang?” tanyo deк bininyo. Bininyo togak di muko pintu.

“Dapek palandok satu,” katonyo

“Onak dimasak apo?” tanyo bininyo.

60

“Bisok masakkan gulai lomak, lobehkan siket coku samo kunyet.

Palandok ko bukan palandok biaso do.”

Malamnyo, wakotu kaduo laki-bini tu onak tidu, inyo manonga suo uwang maimbau dari sabolah kii, sabolah kanan, sabolah ateh.

“Huuu..., huuu..., huuu...! Tamben lјok, balek. Ai olah malam. Huuu..., huuu..., huuu...!”

65

Suao tu basambot-sambot. Tukang Joat tontu banso itu suo Pak si Komang, Omak si Komang, Komang Ampai maimbau-imbau Tamben lјok. Kalau kaki si Tamben lјok tak dikobat nyangan aka pokok ati-ati, mulotnyo tak disumbat nyangan upeh pinang, tontulah inyo dapek malopeh badannyo, dapek manyowab imbau apak, omak, abangnyo tadi. Tamben lјok manonganyo tapi tak dapek babuat apo-apo.

70

Antu-antu tu tuwus maniyak sampai biseng. Tukang Joat nyadi muak, inyo babisek pado bininyo.

“Cubo dikau lempa gaam agak sagonggam ka bao dapu.”

75

“Yolah, Bang,” kato bininyo nyangan babisek pulak. Basijingkat bini si Tukang Joat poi ka dapu manabu sagonggam gaam ka bao api. Manonga suo gaam malotop-lotop di ateh bao, antu-antu tu nyadi takot, ha ilang.

Paginyo Tukang Joat bukak sumbat mulot anak antu yang nyadi palandok tu, boi makan. Anak antu tu makan congok. Diboi makan nasik, nasik abes. Diboi makan sagu, sagu abes. Diboi makan ikan, ikan abes. Diboi batang pisang, batang pisang abes. Diboi lalang, lalang abes. Diboi umpot, umpot abes. Diboi daon gatal, daon gatal abes dimakannyo. Tukang Joat ilang akal, bingung mancai pamakan yang mambuat palandok tu mabok, inyo pon basowu:

85

“O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjoklah aku pamakan yang dapek mamabokkan palandok antu ko,” Tukang Joat manyou sampai tigo kali. Tibo-tibo datang uwang babadan bosa tenggi pakai juba puteh.

“Hai, Tukang Joat, boilah plandok antu tu makan pinang,” kato Datok Soai Panjang Janggot, inyo pon ilang. 90

“Temo kasi, Datok,” kato Tukang Joat sambel manyambah. Wakotu moangkat kapalo, inyo tak nampak Datok Soai Panjang Janggot di mukonyo le. Diimbau bini le.

“Wei,” kato Tukang Joat maimbau bininyo, “bawak sini kampet sieh awak tu. Longkap isinyo.!” 95

Bini Tukang Joat takojot botol manengok palandok tu tiko moanta kampet sieh ka bawah umah.

“Hiii, takot asonyo ati manengok palandok ko, Bang,” katonyo, “odoh botol uponyo. Bulunyo macam ijok, mato meah manyalo macam mato antu, hiih!” 100

“Palandok ko memang anak antu,” kato Tukang Joat.

“Kalau macam ko uponyo, tak onaklah aku makan dagengnyo.”

“Uwang batino memang tak boleh makan dageng palandok ko,” kato Tukang Joat pulak.

Tukang Joat mamboi palandok odoh tu makan sieh. Palandok tu makan 105 copat, sieh abes. Diboinyo gambei, gambei abes. Diboinyo kapou, kapou pun abes. Pangabih diboinyo pinang, ha tapokek, dimuntah balek. Inyo tak onak makan pinang tu do.

“Hei...!” tiyak Tukang Joat suko, “aku tau pamakan patang-laang dikau.” 110

Palandok tu pon disamboleh. Kuletnyo yang macam ijok tu disidai bawah jonjang. Dagengnyo dikoat-koat disontal dibawaklah naek ka umah untok dimasak gulai lomak. Dek bini Tukang Joat takot manengok dageng yang biu lobam tu, mangko lakinyo yang mamasak. Dek Tukang Joat dalam

gulai tu dimasoknyo pinang tigo buah. 115

Bisok paginyo Tukang Joat poi ka utan mambawak bokal nasik malukot laok gulai lomak dageng palandok sabanyak tigo bungkos. Satu untok pagi, satu tongah ai, satu le untok potang. Sampai di utan bokal yang olah dibungkus tu dimasok dalam joat. Untok poaleh pout, macam biaso, inyo poi mancai buah-buah kayu. 120

Jolang potangnyo si Tukang Joat pon poi manengok katigo-tigo joatnyo. Inyo pon katawo kocik ajo wakotu manengok somo joat yang dipasangnyo mangono. Isinyo, satu palandok jantan, satu palandok batino, satu le anak palandok. Upo katigo palandok tu odoh botol. Katigonyo mabok dek makan nasik yang baisi pinang. Dek mabok, inyo bakooh inggo mangamuoh 125 manakotkan ati sapo yang manonganyo. Tukang Joat mambia ajo palandok tu tajoat inyo pon balek.

Katiko aso maboknyo ilang, katigo palandok tu maentang-entang malopeh badannyo dai joat tu. Supayo dapek lopeh dai joat tu, inyo balek ka bontok asal. Muncollah Pak si Komang, Mak si Komang, Komang Ampai. 130 Katigonyo lopeh dai joat, inyo ingat balek onak mancai Tamben Ijok. Inyo pon maniyak:

“Huuu..., huuu..., huuu...! Tamben Ijok, balek, ai dah malam,” tiyak Pak si Komang.

“Huuu, aku di sini!” tanonga suao manyaot dai dalam poutnyo. 135

“Huuu..., huuu..., huuu...! Tamben Ijok, balek, ai dah malam.” Mak si Komang maniyak pulak. Dai dalam pout Mak si Komang tanonga pulak suao manyaot.

“Huuu..., aku di sini!”

“Huuu..., huuu..., huuu...! Tamben Ijok, balek, ai dah malam.” Maniyak 140 pulak Komang Ampai. Dai dalam pout Komang Ampai tanonga pulak suao manyaot.

“Huuu, aku di sini!”

Bukan maen takojotnyo antu tigo boanak tu. Maken koas suaonyo maniyak, maken koas pulak suaonyo manyaot dai dalam pout antu tu. Tontulah 145 dek antu-antu tu banso nasik malukot gulai lomak palandok yang dimakan siang tadi dageng Tamben llok.

Antu batigo tu nyadi sodeh botol. Sojak tulah nasik malukot laok gulai 148 lomak palandok nyadi sumpah somo antu kabuwu. Kato uwang tuo-tuo kalau onak masok ka utan usah lupu bawak pinang untok tangkal antu.

CERITA TUKANG JOAT (Terjemahan)

Adalah seorang tukang jerat pelanduk tinggal di tepi sebuah hutan. Dia tinggal bersama istrinya di sebuah gubuk yang sudah lapuk. Atap daun rumbia, lantai batang nibung dibelah, dan dindingnya kulit kayu. Di sekeliling gubuk tersebut banyak tumbuh 'ubi mangalo' dan ada pula serai, kunyit, dan cekur. Tiap hari orang itu pergi memasang jerat dalam hutan untuk menangkap pelanduk. Sebab itu pula dia bernama Tukang Joat.

Di hutan itu tinggal pula Hantu Kabuwu yang paling ditakuti oleh orang-orang kampung, Pak si Komang, namanya. Istrinya, Mak si Komang. Anaknyanya yang besar bernama Komang Ampai dan yang bungsu namanya Tamben Ijok. Hantu empat beranak ini berdiam di atas pokok-pokok kayu berduri. Kalau ada orang yang lewat di dekat pohon tempat mereka tinggal, maka mereka akan berseru, "Huuu..., huuu..., huuu...!" Mendengar suara seperti itu, orang ketakutan.

Suara mereka terdengar seperti datangnya dari kiri, tetapi setelah dilihat ke kiri, suaranya berpindah ke kanan, dilihat ke kanan, suaranya berpindah ke depan, lihat ke depan suaranya pindah ke belakang, dilihat ke belakang suaranya pindah ke atas. Suara-suara mereka membuat bingung orang-orang yang lewat sehingga mereka tersesat di hutan tersebut.

Sudah sering Tukang Joat itu tersesat dalam hutan itu, padahal ia sudah kenal betul dengan jalan-jalan yang ada di situ. Tukang Joat itu tahu siapa yang membuat dirinya tersesat, hantu empat beranak itulah yang membuatnya selalu tersesat. Hatinya sangat kesal dan bermaksud membalas perbuatan hantu-hantu tersebut.

Pada suatu hari disuruhnya istrinya membuat bekal nasi melukut dengan sayur keladi. Setelah semua bekal disediakan oleh istrinya, berangkatlah si Tukang Joat itu masuk ke dalam hutan dan memasang tujuh buah jerat. Dalam salah satu jerat diletakkannya bekalnya sebagai umpan. Kemudian dia pun mencari buah-buah kayu untuk pengisi perutnya. Ketika berjalan-jalan didengarnya seperti orang

berseru,

“Huuu..., huuu..., huuu...!”

“Huuu..., kepala bapak engkau!” si Tukang Joat membalas teriakan itu.

Mendengar makian itu, suara tersebut pada mulanya agak berkurang, namun hantu itu mengulangnya kembali,

“Huuu..., huuu..., huuu...!”

“Huuu..., kepala emak engkau!” si Tukang Joat memakinya lebih nyaring dari yang pertama. Suara-suara itu kembali perlahan, tetapi terus menyeru,

“Huuu..., huuu..., huuu...!”

“Huuu..., kepala datuk engkau!” si Tukang Joat berteriak lebih nyaring dari yang kedua,

“Huuu...!” suara hantu itu semakin menyayup.

“Huuu..., kepala datuk engkau!” si Tukang Joat berteriak sehabis-habis suaranya. Suara hantu-hantu itu langsung berhenti. Sunyi senyaplah hutan itu.

“Hantu-hantu itu tak boleh dibiarkan begitu terus-menerus. Lemak betul perangnya,” pikir hati Tukang Joat.

Lepas tengah hari, Tukang Joat itu pun pergilah menengok jerat-jeratnya. Tak satu pun dari jerat yang telah ditengoknya itu mengena. Tinggal satu lagi yang belum ditengok, jerat berumpan nasi melukut dengan sayur keladi. Tapi jerat itu tidak ada di tempatnya. Puas mencari tapi tidak juga didupatkannya.

Hari pun sudah hampir petang dan Tukang Joat sudah hampir pula putus asa serta hendak berpatah balik. Ketika hendak pulang, matanya tiba-tiba ternampak sebuah jerat tak jauh dari tempatnya berdiri. Dia menjadi bingung. Tempat itu sudah beberapa kali dilewatinya tetapi mengapa baru sekarang dilihatnya jerat itu. Dilihatnya seekor pelanduk terjerat. Sekali pandang saja tahulah ia bahwa itu bukan pelanduk biasa. Kulitnya seperti ijuk berbelang tiga dengan mata merah menyala.

“Ha, ini dia!” sergah Tukang Joat itu, “jangan engkau hendak mempermainkan aku pula. Tak lain tak bukan, engkau pastilah anak si Komang, mak engkau Mak si Komang, abang engkau Komang Ampai, betul, tidak?”

Diludahnya pelanduk itu tiga kali untuk melepaskan kekesalannya. Kakinya diikat dengan tali akar pokok ati-ati. Mulutnya disumbat dengan upih pinang, kemudian dibawanya pulang. Sesampainya di rumah, si Tukang Joat itu terpekik pekau memanggil istrinya. Bininya keluar dengan tergopoh-gopoh.

“Dapat, Bang?” tanya istrinya sambil berdiri di depan pintu.

“Dapat pelanduk satu,” jawabnya.

“Mau dimasak apa?” tanya istrinya.

“Besok masak gulai lemak, lebihkan sedikit cekur dan kunyitnya. Pelanduk ini bukan pelanduk biasa.”

Pada malamnya, ketika kedua suami-istri ini itu hendak tidur, mereka mendengar suara orang memanggil dari sebelah kiri, sebelah kanan, dan sebelah atas.

“Huuu..., huuu..., huuu...! Tamben Ijok, balik, hari sudah malam, “huuu..., huuu..., huuu...!”

Suara itu bersahut-sahutan. Si Tukang Joat tahu bahwa itu adalah suara Pak si Komang, Mak si Komang, dan Komang Ampai sedang memanggil Tamben Ijok. Kalaulah kaki Tamben Ijok tidak diikat dengan akar pokok ati-ati dan mulutnya tidak disumbat dengan upih pinang, tentulah ia dapat melepaskan diri atau dapat menyahut panggilan bapak, emak, dan abangnya. Tamben Ijok mendengar panggilan itu tapi ia tak dapat berbuat apa-apa.

Hantu-hantu itu terus berteriak hingga suasana menjadi sangat bising. Tukang Joat menjadi muak, lalu berbisik kepada istrinya,

“Coba engkau lemparkan garam agak segenggam ke bara dapur.”

“Baiklah, Bang,” kata istrinya dengan berbisik pula. Dengan bersijingkat istri si Tukang Joat pergi ke dapur dan menaburkan segenggam garam ke bara api. Mendengar bunyi garam meletup-letup di atas bara, hantu-hantu itu menjadi takut dan kemudian menghilang.

Paginya Tukang Joat membuka sumbat mulut anak hantu yang menjelma menjadi pelanduk itu dan memberinya makan. Anak hantu itu makan dengan lahap.

Diberi makan nasi, nasi habis. Diberi makan sagu, sagu habis. Diberi makan ikan, ikan habis. Diberi batang pisang, batang pisang habis. Diberi lalang, lalang habis. Diberi rumput, rumput habis. Diberi daun gatal, daun gatal pun habis di makannya. Tukang Joat bingung, kehilangan akal mencari makanan yang dapat memabukkan pelanduk itu, lalu ia berseru:

“O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjukkanlah aku makanan yang dapat memabukkan pelanduk hantu ini.” Tukang Joat menyeru sampai tiga kali. Tiba-tiba muncul orang yang bertubuh besar dan tinggi berpakaian jubah putih.

“Hai, Tukang Joat, berilah pelanduk hantu itu makan pinang,” kata Datok Soai Panjang Janggot, lalu ia pun menghilang.

“Terima kasih, Datok,” kata Tukang Joat sambil menyembah. Ketika mengangkat kepala, ia tidak lagi melihat Datok Soai Panjang Janggot di hadapannya. Lalu dipanggilnya istrinya:

“Wei,” kata si Tukang Joat memanggil istrinya, “bawa sini kampit sirih awak tu. Lengkapi isinya!”

Istri Tukang Joat sangat terkejut melihat pelanduk itu ketika mengantarkan kampit sirih ke bawah rumah.

“Hiii, takut rasanya hati melihat pelanduk ini, Bang,” katanya, “odoh betul rupanya. Bulunya seperti ijuk, matanya merah menyala macam mata hantu, hiiih!”

“Pelanduk ini memang anak hantu,” kata Tukang Joat.

“Kalau macam ini rupanya, tidak maulah saya makan dagingnya.”

“Orang perempuan memang tidak boleh memakan daging pelanduk ini,” kata Tukang Joat pula.

Tukang Joat kemudian memberi pelanduk hodoh itu makan sirih. Pelanduk makan dengan cepat dan sirih itu segera habis. Diberinya gambir, gambir habis. Diberinya kapur, kapur pun habis. Terakhir diberinya pinang, pelanduk itu terpekik, lalu memuntahkannya kembali. Ia tak mau memakan pinang tersebut.

“Hei...!” seru Tukang Joat dengan gembira, “aku tahu makanan pantang-larangmu.”

Pelanduk itu pun disembelih. Kulitnya yang seperti ijuk disidai di bawah tangga. Dagingnya dipotong-potong dan dibersihkan lalu dibawa naik ke rumah untuk dimasak gulai lemak. Karena istri Tukang Joat takut melihat daging yang biru lebam itu, maka lakinya yang memasak. Oleh Tukang Joat di dalam gulai itu dimasukkannya tiga buah pinang.

Besok paginya Tukang Joat pergi ke hutan dengan membawa bekal nasi melukut berlauk gulai lemak daging pelanduk sebanyak tiga bungkus. Satu bungkus untuk pagi, sebungkus untuk tengah hari, dan sebungkus untuk petang. Sampai di hutan bekal yang sudah dibungkus itu diletakkannya ke dalam jerat. Untuk mengisi perut, seperti biasa, ia pergi mencari buah-buah kayu.

Menjelang petangnya si Tukang Joat pun pergi melihat ketiga-tiga jeratnya. Ia tersenyum ketika mendapati semua jerat yang dipasangnya mengena. Isinya, satu pelanduk jantan, satu pelanduk betina, dan satu lagi anak pelanduk. Rupa ketiga pelanduk itu sangat hodoh. Ketiganya mabuk karena memakan nasi yang berisi pinang. Karena mabuk, ia mendengkur sehingga menggemuruh dan manakutkan hati barang siapa yang mendengarnya. Tukang Joat membiarkan pelanduk-pelanduk itu terjerat dan ia pun pulang.

Ketika rasa mabuknya hilang, ketiga pelanduk itu pun meronta-ronta berusaha melepaskan diri. Agar lebih mudah, mereka kembali ke bentuk asal mereka. Lalu menjelmalah wujud Pak si Komang, Mak si Komang, dan Komang Ampai. Ketiganya lepas dari jerat dan mereka ingat sedang mencari Tamben Ijok. Mereka pun berteriak-teriak.

“Huuu..., huuu..., huuu...! Tamben Ijok, balik, hari sudah malam,” teriak Pak si Komang.

“Huuu..., aku di sini!” terdengar suara menyahut dari dalam perutnya.

“Huuu..., huuu..., huuu...! Tamben Ijok, balik, hari sudah malam!” Mak si Komang berteriak pula. Dari dalam perut Mak si Komang terdengar pula suara menyahut.

"Huuu..., aku di sini!"

"Huuu..., huuu..., huuu...! Tamben Ijok, balik, hari sudah malam." Berteriak pula Komang Ampai. Dari perut Komang Ampai terdengar pula suara menyahut:

"Huuu..., aku di sini!"

Bukan kepalang terkejutnya hantu tiga beranak itu. Semakin mereka berteriak, makin keras suara menyahut dari dalam perut mereka. Tahulah hantu-hantu itu bahwa nasi melukut lauk gulai lemak pelanduk yang mereka makan siang tadi adalah daging Tamben Ijok.

Mereka bertiga menjadi sangat sedih. Sejak itulah nasi melukut lauk gulai lemak pelanduk menjadi makanan sumpahan semua 'antu kabuwu'. Kata orang tua-tua kalau masuk ke hutan jangan lupa membawa pinang sebagai tangkal hantu.

Pengumpul dan Penterjemah: Kamil Arif

CERITA UMBOT MUDO (LEGENDA)

Ado satu kesah pado jaman dulu. Wakotu tu sungai Siak bolum banamo 1 sungai Siak. Sungai Siak banamo Sungai Jantan, kampong Siak banamo Mampuwo. Kesah tu mancitakan suwang ando satongah bayo. Ando iko punyo suwang anak dao banamo si Umbot Mudo. Umbot Mudo iko cantek, mukonyo buju sieh, bulu matonyo macam taji ayam, idong mancong bak selodang, ambot 5 ikal mayang. Pokoknyo, cantek si Umbot Mudo tak ado taonyo tasoho sampai ka kampong sabolah. Mulai dai kualo Buantan sampai ka ujung Gaseb.

Dek salalu dipuji, si Umbot Mudo jadi sombong, tenggi ati, inggo inyo tak onak mamakai kaen yang ogonyo muah. Kaennyo mustilah yang ogonyo maha, sapoti kaen songket Tenganu samo salendang tonun Daik. Omeh nyan peak 10 tompa nagoi Cino, golang yang dipakai tasuson sapanjang tangannyo. Uwang tu tingga di umah bosa. Untonglah oto paningga ayahnyo banyak inggo inyo dapek mamboli baang-baang maha. Kalau tak dek paningga ayahnyo tu, si Umbot Mudo tak kan dapek mambolinyo sobab omaknyo anyo tukang tonun kaen yang moambek upah ka sano ka mai untok manonun kaen songket yang diposan 15 uwang, anyo untok idop sai-ai.

Kojo manonun songket dibuek omaknyo dek salalu dipaso dek Umbot Mudo. Tiko manengok omaknyo tak poi manonun basobab dek ponek jadi uwang tuo tu onak malopeh ponek, si Umbot Mudo bongih sambel basungot.

"Omak jangan onak sonang-lenang ajo, Mak, ikot moabih oto pusako 20 paningga ayah aku ajo!" kato si Umbot Mudo. Inyo pun bamuko masamalah dokat omaknyo. Omaknyo salalu disogahnyo, kadang-kadang dipaso tidu di salasa lua yang banyak ongik, ageh, nyamok bilo digigiknyo gatalnyo bukan maen.

"Hm, asokan dek Omak!" kato si Umbot Mudo tiko omaknyo sojok-sojok tidu di salasa umahnyo tu. "Umbot suuh moambek sikat jatoh ajo, Omak tak omoh. 25 Tak sompatlah, kusotlah bonang tonun, macam-macam kilah Omak," kato si Umbot Mudo mambontak omaknyo yang tatidu di ateh solai tika pandan di

si Umbot Mudo mambontak omaknyo yang tatidu di ateh solai tika pandan di salasa umahnyo. "Tu namonyo ukom untok uang tuo panyogan, tontu tak, Omak?" kato si Umbot Mudo supaya omaknyo omoh maikot intahnyo. 30

Uwang tuo tu musti tundok pado apo onaknyo si Umbot Mudo, anak yang disayangnyo. Dimanjo sojak dai dalam buai sampai dao lah bosa panjang.

"Moaplah omak, Umbot," kato omaknyo baibo ati, omak silap, moapkanlah omak."

Bila manengok omaknyo mangalah soto mintak moap, si Umbot Mudo 35 moaso disanjung babosa ati. Wakotu tulah si Umbot Mudo maizen balek omaknyo tidu dalam umah di bilek macam biaso.

Sanak sudao, apole pamili jaoh, tak ado yang biani manasihati si Umbot Mudo sobab inyo cantek, si Umbot Mudo tasoho pulak uang yang punyo oto pusako yang kayo ayo. Dek itu pulak inyo moaso sombong, moaso paleng ateh 40 dalam kiabatnyo. Si Umbot Mudo moaso samo tengginyo nyangan puti ajo bakuaso wakotu itu.

Pado satu ai manikahlah puti suwang dubalang tasoho di Mampuwo. Dubalang manjompot uang-uang tanamo pulak, tamasok si Umbot Mudo. Inyo tingga di saboang sungai Jantan moadap ka kampong tempat olat tu. 45

"Omak mamakailah, Mak," intah si Umbot Mudo dokat omaknyo sabolum boangkat ka olat nikah-kawen tu. "Omak musti bakabaya pendek, salendang kaen palangi nyan batek Kodah. Usah pakai dukoh bapondeng le. Omak tukang payong Umbot poi ka olat nikah-kawen tu," kato si Umbot Mudo.

"Iyolah, Umbot," saot omaknyo menuot. 50

Si Umbot Mudo pon poi mamakai kaen maha sado. Baju kuong kaen songket tonun Tenganu. Kaen sok palo suto tonun Daik. Pinggang dililet pondeng omeh tolen. Dukoh takalong kat lehe inggo ka dado, limo onkat tabuek dai omeh tolen. Baju kuong bakanceng kausang pamato belian sampai ka lehe, bagolang kaki omeh bagiyong-giyong babunyi kok malangkah. 55

Tak cukup itu do, si Umbot Mudo mamakai cincen di jai tangan kii- kanan

sungai, tamonong mangucap, "Astaghfirullahal'azim, matilah si Umbot Mudo Golang Banyak yang duako," kato omaknyo. Kailanganlah inyo anak satu-satu yang disanyangnyo tu bia anak tu duako kat inyo.

Sampai kenen, salalu tanampak aka-aka bagoak-goak di sungai Siak macam ambot tauwai panjang. Uwang picayo itu ambot si Umbot Mudo Golang 90 Banyak. 91

CERITA UMBOT MUDO (Terjemahan)

Ada satu kisah pada zaman dahulu. Ketika itu sungai Siak belum bernama Sungai Siak. Sungai Siak bernama Sungai Jantan, kampung Siak bernama Mempura. Kisah itu menceritakan seorang janda setengah baya. Janda ini mempunyai seorang anak gadis bernama Umbot Muda. Umbot Muda memiliki paras yang cantik. Wajah bujur sirih, alis matanya bagai taji ayam, hidung mancung bak seludang, rambut ikal mayang. Pokoknya, kecantikan Umbot Muda tidak ada bandingannya dan terkenal sampai negeri tetangga. Mulai dari kuala Buntan sampai ke ujung Gasib.

Karena selalu dipuji, Umbot Muda jadi sombong, tinggi hati sehingga ia tak mau memakai pakaian yang harganya murah. Pakaiannya mestilah yang harganya mahal, seperti kain songket Trengganu bersama selendang tenunan Daik. Emas dan perak tempaan negeri Cina, dan gelang yang dipakai tersusun sepanjang tangannya. Mereka tinggal di rumah yang besar. Untunglah harta peninggalan ayahnya banyak sehingga ia mampu membeli barang-barang mahal. Kalau tidak karena peninggalan ayahnya itu, Umbot Muda tidak akan mampu membelinya karena ibunya hanyalah seorang tukang tenun kain yang mengambil upah ke sana ke sini untuk menenun kain songket yang dipesan orang, sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pekerjaan menenun songket dilakukan ibunya karena selalu dipaksa oleh Umbot Muda. Ketika melihat ibunya tidak pergi menenun karena lelah dan bermaksud beristirahat, Umbot Muda marah sambil berceloteh,

"Mak jangan hendak senang lenang saja, Mak, ikut menghabiskan harta pusaka peninggalan ayahku saja!" kata Umbot Muda. Lalu ia bermasam muka terhadap ibunya. Ibunya selalu disergahnya dan kadang-kadang dipaksa tidur di selasar luar yang banyak rengit, agas, dan nyamuk yang bila digigitnya gatalnya bukan main.

“Hm, rasakan oleh Mak!” kata Umbot Mudo ketika ibunya kedindingan tidur di selasar rumahnya itu. “Umbot suruh mengambil sisir yang jatuh saja, Mak tak mau. Tak sempatlah, kusutlah benang tenun, macam-macam alasan Mak,” kata Umbot Mudo menghardik ibunya yang terbaring di atas selembur tikar pandan di selasar rumahnya. “Itu namanya hukuman bagi orang tua pemalas, tahu tak, Mak?” kata Umbot Mudo melanjutkan agar ibunya mau mengikuti perintahnya.

Orang tua itu harus tunduk di bawah kehendak Umbot Mudo, anak satu-satunya yang cukup dikasihinya. Dimanjakan sejak dari dalam ayunan hingga remaja dan besar panjang.

“Maafkan Mak, Umbot,” kata ibunya mengiba hati, “Mak silaf, Maafkanlah.”

Bila sudah melihat ibunya mengalah dan meminta maaf, maka Umbot Mudo merasa disanjung-sanjung dan berbesar hati. Ketika itulah Umbot Mudo mengizinkan kembali ibunya untuk tidur di dalam rumah menempati bilik sebagaimana mestinya.

Sanak saudara, apalagi famili yang agak jauh tidak seorang pun yang berani menasihati Umbot Mudo karena selain seorang gadis cantik, Umbot Mudo terkenal pula sebagai pemilik harta pusaka peninggalan yang kara raya. Lantaran itu pulalah dia sombong dan merasa paling atas dalam kerabatnya. Umbot Mudo merasa sama derajatnya dengan putri raja yang berkuasa pada waktu itu.

Pada suatu hari menikahlah putri seorang hulubalang terkenal di Mempura. Hulubalang mengundang orang-orang ternama pula, termasuk Umbot Mudo. Ia tinggal di seberang sungai Jantan berhadapan dengan kampung tempat perhelatan tersebut.

“Mak berpakaianlah, Mak,” perintah Umbot Mudo kepada ibunya sebelum berangkat ke pesta pernikahan itu. “Mak harus berkebaya pendek, selendang kain pelangi, dan bertapih batik kedah. Usah pakai dukuh berpending. Mak adalah tukang payung Umbot yang pergi ke perhelatan nikah kawin itu,” kata Umbot Mudo.

“Iyalah, Umbot,” sahut ibunya dengan patuhnya.

Umbot Mudo pun memakai pakaian serba mahal. Baju kurung berkain songket tenunan Trengganu. Kain kerudung sutra tenunan Daik. Pinggang dililit pending emas murni. Dukuh terkalung di leher hingga ke paras dada, lima rangkaian terbuat dari emas murni. Baju kurung berkancing *kerusang* permata berlian sampai ke leher, dan bergelang kaki emas bergiring-giring yang berbunyi setiap kali melangkah.

Tidak cukup hanya itu, Umbot Mudo memakai cincin di jari tangan kiri dan kanan penuh kedelapan jarinya, semuanya emas berpermata berlian. Anting-anting permata intan tergantung di telinganya. Rambut disanggul lipat bertusuk siput suasa dengan permata delima. Pada kedua belah tangannya nampak gelang emas lima rangkaian sebelah, bererjumlah sepuluh. Ini pulalah sebabnya mengapa Umbot Mudo oleh orang-orang di kampungnya disebut Umbot Mudo Golang Banyak, dan sebutan itu sampai pula ke kampung-kampung sekitar kampung tempat tinggal Umbot Mudo.

Umbot Mudo pun berjalan dengan lenggang-lenggoknya. Sampailah Umbot Mudo di atas jembatan yang terbuat dari nibung yang dibelah, yang melintas di atas sungai Jantan. Ketika Umbot Mudo berjalan di atasnya, jembatan itu berderit-derit. Dalam keadaan serupa itu, ibunya tetap memayunginya. Atas kehendak Allah, tiba-tiba terlepas dua rangkaian gelang dari tangan Umbot Mudo, berdenting terpelanting dan jatuh ke sungai.

“Mak, gelang Umbot jatuh dua rangkaian,” teriak Umbot Mudo. Lalu disuruhnya ibunya terjun ke sungai untuk mencari gelang tersebut. “Mak, cari gelang Umbot, Mak!” perintah Umbot Mudo sambil menolak ibunya ke sungai. Ibunya terjatuh. Untung saja tidak tenggelam.

“Selam, Mak!” perintah Umbot Mudo.

“Arusnya deras sekali, Nak. Mak tak sanggup menyelam mencari gelangmu itu,” kata ibunya.

Umbot Mudo marah sekali pada ibunya. Ia pun mengambil sebatang kayu yang bercabang, lalu dibenamkannya ibunya dengan kayu tersebut. “Selam gelang

Umbot, selam gelang Umbot...” kata Umbot Mudo dengan berteriak. Ibunya pun tenggelam.

“Burr...,” gelembung-gelembung air muncul dari nafas ibunya. Air sungai menggelegak ke atas dalam arus yang deras.

Ketika itu pula turun angin puting beliung yang menggulung. Umbot Mudo tergulung bersama angin tersebut. Ia terpelanting ke dalam sungai lalu tenggelam.

“Maaak...,” kata Umbot Mudo memanggil ibunya dengan maksud minta tolong. Belum lagi sempat ibunya menolong, suara Umbot Mudo hilang dalam arus sungai dan angin kencang, lalu ia pun mati lemas tenggelam. Ibunya terdampar ke tepi sungai, termenung lalu ia istighfar, “Astagfirullahal ‘aziiim, matilah Umbot Mudo Gelang Banyak yang durhaka,” kata ibunya. Dia kehilangan anak satu-satunya yang sangat dikasihinya walaupun juga mendurhakainya.

Sampai kini, selalu kelihatan akar-akar yang bergerak di sungai Siak seperti rambut terurai panjang. Hal itu dipercayai sebagai rambut Umbot Mudo Gelang Banyak.

Pengumpul dan Penterjemah: Kamil Arif

CERITA BUJANG ENOK (DONGENG)

Adolah satu cito pado jaman dulu, uwang mudo yang idop sabatang 1
 kaa, tak ado ayah tak ado omak. Bujang Enok namo uwang mudo tu. Inyo
 tingga di sabuah gubok yang dah tuo di topi utan. Kojonyo mangumpol kayu
 api untok dijual. Piti yang dapek digunokan untok apo-apo polu tiap ai,
 pamboli boas, gulo, mocam-mocamlah. 5

Pado satu ai, tiko masok ka utan untok mangumpol kayu api, di tongah
 jalan inyo diadang dek ula babiso. Dialaunyo ula tu baek-baek tapi ula tu tak
 onak poi, malah togak kapalonya onak mancatok. Bujang Enok tapaso
 malocotnyo nyangan tungkek yang salalu dibawaknyo kalau masok ka utan.
 Tungkek tu dibuek dai otan, paningga ayahnyo. Ula babiso tu pon mati. 10
 Bujang Enok copat-copat mananamnyo.

Tiko Bujang Enok onak tous bajalan masok ka utan, sudah mananam
 ula babiso tu, tibo-tibo inyo manonga suao uwang batino biseng dai lubok di
 ulu sungai.

“Ula babiso yang salalu manganggu kito olah matilah,” tanonga suwang 15
 bacakap.

“Sukorlah, kito tak diganggu ula tu le,” tanonga pulak suao laen.

Bujang Enok tak peduli do suao-suao tu. Inyo towih bajalan ka dalam
 utan onak mengumpol kayu api.

“Palin-palin suao uwang batino tongah moambek pandan untok 20
 dianyam nyadi tika,” kato ati Bujang Enok, “bialah uwang tu biseng di situ,
 samo-samo mancai joki,” kato ati Bujang Enok le.

Olah dapek kayu api yang dicai, Bujang Enok pulang. Ha, takojot
 Bujang Enok sampai diumah. Inyo takojot sobab di dapu lah ado idang nasi
 makan tongah ai. Tasodio nasik longkap nyan laoknyo, ado pulak kueh yang 25
 sodap-sodap.

“Bismillah,” idang itu pon towih dimakan Bujang Enok sampai konyang

Dah tu, inyo baeng malopeh ponat. Inyo mangonang-ngonang, “Sapo pulak maidang pamakan tu? Omak aku dah tak ado, sudao aku tak ado. Iyolah, bisok onak aku intai sapo uwang yang moanta,” kato Bujang Enok. 30

Bisoknyo, Bujang Enok pon maintai uwang yang datang ka gubok moanta idang tu. Manyolang pukol duo boleh tongah ai, nampaklah tujuh uwang gadih cantek datang dai lubok di ulu sungai. Katujuh gadih tu manyujong talam idang di kapalonyo, bajalan ka gubok Bujang Enok. Gadih tu mamakai salendang palangi bacuak-cuak. Gadih yang palin cantek mamakai salendang cuak meah. 35

Sajonok, Bujang Enok pano manengok katujuh gadih tu tuun dai gubok inyo bajalan manuju lubok di ulu sungai tu. Inyo ikot gadih-gadiah tu sampai ka topi lubok. Sampai di situ, uwang tu manganti kaen nyangan basan, maseng-maseng disangkotnyo salendang ka anteng kayu yang ado di situ. Katujuh anak gadiah tu pon bakacimpong mandi baonang inyo basuko-sukolah. 40

Salangkah, salangkah, Bujang Enok maju mandokat ka tempat tu tak tontu dek uwang tu do. Disembanyo salendang palangi yang bacuak meah, disondoknyo kaen anak gadiah yang punyo salendang tu. Olah pueh mandi baonang, katujuh anak gadiah tu naek ka tobeng, manganti kaen. Sakatiko, olah bakaen balek, kasado anak gadiah tu pon tobang malayang ka langik. 45 Sabolumnyo uwang tu manai dulu. Tinggalah suwang anak gadiah yang punyo salendang cuak meah. Inyo bingung, sibok mancai kaennyo.

Tak mambuang maso, Bujang Enok ka lua dai sondoknyo, mandokatlah inyo ka anak gadiah cantek yang sodang isau tu. Anak gadiah tu pon takojot, uwang tu samo-samo tapandang. 50

“Hai, Tuan, balekkanlah kaen aku,” anak gadiah tu mamintak dokat Bujang Enok sambel manyombah inyo mintak di kasian. “Kalau samalam Tuan olah manolong kami, ai ko tolong pulaklah aku. Balekkanlah kaen salendang aku yang ado di tangan Tuan.” Bujang Enok donga sagalo pamintak anak gadiah tu, tapi inyo tak bacakap sapatah pon salaen mengeleng-ngeleng 55 kapalonyo. “Tuan olah mambunoh ula babiso musoh kami tujuh basudao. Budi

baik Tuan olah kami boleh moanta idang nasik ka gubok Tuan, tandonyo awak olah basudao,” kato anak gadih tu le, ‘ kini ko aku mintak baeknyo ati Tuan untok mambalekkan kaen aku.”

“Sabaleknyo, baeknyo budi nyan eloknyo Tuan Puti pulak yang aku 60 mintak,” kato Bujang Enok. “Aku basodio mambalekkan kaen Tuan Puti tapi nyangan satu sarat, Tuan Puti musti bajonji omoh manikah samo aku,” katonyo batoang-toang. “Namo aku Bujang Enok.”

“Iyolah, aku bajonji basodio manikah nyangan Kakando Bujang Enok, asalkan Kakando sanggop bajonji pulak,” kato anak gadih tu. “Namo aku 65 Mambang Linau.”

“Apo jonjinyo?” tanyo Bujang Enok sambel manyoahkan kaen puti yang banamo Mambang Linau tu.

“Bilo aku tapaso manai, kito kabacoai kaseh,” joleh Mambang Linau 70 botol-botol.

“Baeklah,” kato Bujang Enok, “ onak aku mamogang jonji tu.”

Nyangan disoto dua uwang tuo-tuo nyan pangulu adat di nagoi tu, manikahlah Bujang Enok nyangan Mambang Linau sasuai nyangan adat yang balaku. Diadokanlah olat bosa salamo tujuh ai tujuh malam. Uwang-uwang di nagoi tu basuko io dijamu makan minom. 75

Ajo yang bakuaso di nagoi tu pon bakonan moangkat Bujang Enok manyadi baten di kualo Mandau. Inyo disogan uwang di kampong tu sobab pamuah botol. Inyo tak tingga di gubok tuo yang ampei tumbang tu le, tapi di umah bosa longkap nyangan alat-alatnyo. Di kampong tu, Bujang Enok nyan Mambang Linau idop basonang-sonang laki-bini. 80

Pado satu ai, ajo mangadokan olat di sentano. Olat tu miah dek pamaen tai-manai sakalian inang samo dayang, bini uwang-uwang bosa sentano, bini pangulu dipicayo ajo yang bakuaso. Sadonyo olah manyombah tai maseng-maseng. Tingga suwang le, bini Bujang Enok, yang bolum manai.

“Kini, bini Bujang Enok,” kato ajo, “kito pasilokan Mambang Linau,” titah 85

ajo disambot topok tangan uwang amai.

“Wahai Adindo Mambang Linau, Kakando manjunjong titah ajo,” bisek Bujang Enok dokat bininyo, “Kakando soahkan dokat Adindo untok manaekkan ogo dii Kakando pulak,” katonyo baibo sobab atinyo macam disayok samilū. Tak suwang yang tontu do, uwang baduo tulah yang moaso sakiknyo. 90

“Dek manyunjong titah ajo nyan aso sukor tuah nagoi, aku basodio manai...,” kato Mambang Linau sambel mamakai salendang palangi bacuak meah. Inyo pon manai sambel mangopak-ngopak salendang di baunyo macam buwong olang malayang-layang. Mambang Linau aseki manai moangkat-angkat kaki sapoti tak bapajak ka tanah le, tibo-tibo tobang malayang mambuek uwang tapukau. Lalu mambubong ka langik sabonta ilang tak nampak dek uwang le do. Mambang Linau pulang ka kayang. 95

Uwang yang datang tatogon. Bagindo ajo tamonong. Maseng-maseng soda batapo bosanyo Bujang Enok boabih dek manyunjong titah ajo. Bagindo pon batitah pulak, mamboi Bujang Enok pangkek pangulu yang bakuaso di sentano dilantek nyangan sagalo kabosa adat yang balaku wakotu tu. Bujang Enok manyombah usuk ka dopan ajo yang bakuaso. 100

Ambeklah sauleh si buah limau

Cubo diaso di ujung-ujung sakali

Sudahlah poi si Mambang Linau 105

Ambo suwang manyunjong duli 106

Pengumpul dan Penterjemah: Kamil Arif

CERITA BUJANG ENOK (Terjemahan)

Adalah satu cerita pada zaman dulu, seorang pemuda yang hidup sebatang kara, tak berayah dan tidak beribu. Bujang Enok nama pemuda itu. Ia tinggal di sebuah gubuk yang sudah tua di tepi hutan. Pekerjaannya mengumpulkan kayu api untuk dijual. Uang yang didapatnya digunakan untuk keperluan hidupnya sehari-hari, untuk membeli beras, gula, dan lain-lain.

Pada suatu hari, ketika masuk ke hutan untuk mengumpulkan kayu api, di tengah jalan ia dihadang oleh seekor ular berbisa. Dihalaunya perlahan-lahan tapi ular itu tidak mau pergi, malah menegakkan kepalanya hendak mematuk. Bujang Enok terpaksa melecutnya dengan tongkat yang selalu dibawanya jika masuk ke hutan. Tongkat itu terbuat dari rotan semambu, peninggalan ayahnya. Ular berbisa itu pun mati. Bujang Enok segera menguburkannya.

Saat Bujang Enok akan meneruskan perjalanannya masuk ke hutan, setelah menguburkan ular berbisa itu, tiba-tiba ia mendengar suara perempuan riu rendah dari sebuah lubang di hulu sungai.

"Ular berbisa yang selalu mengganggu kita telah mati," terdengar kata salah satu di antara suara-suara itu.

"Syukurlah, kita tidak akan diganggu ular itu lagi," terdengar pula dari yang lainnya.

Bujang Enok tidak menghiraukan suara-suara itu. Ia meneruskan perjalanannya untuk mengumpulkan kayu api di dalam hutan.

"Paling-paling suara perempuan sedang mengambil pandan untuk dianyam menjadi tikar," kata hati Bujang Enok, "biarlah mereka bising di situ, sama-sama mencari rezeki," kata hati Bujang Enok selanjutnya.

Setelah mendapatkan kayu api yang dicari, Bujang Enok pun pulang. Alangkah terkejutnya Bujang Enok sesampainya di rumah. Ia sangat terkejut karena di dapur telah tersedia hidangan makan siang. Tersedia nasi dan segala lauk-pauk serta kue yang amat lezat rasanya. Tanpa ragu dan bimbang,

“Bismillah,” Bujang Enok pun memakan hidangan itu sampai kenyang. Setelah itu, ia berbaring istirahat sambil mengingat-ingat,” Siapa pula yang menghidangkan makanan itu? Ibuku telah meninggal dunia, sementara sanak famili aku tak punya. Baiklah, besok akan kuintip siapa orang yang mengantarkannya,” kata Bujang Enok.

Keesokan harinya, Bujang Enok pun mengintip orang yang datang ke gubuknya mengantarkan hidangan itu. Menjelang pukul dua belas tengah hari, dilihatnya tujuh orang gadis cantik datang dari arah lubuk di hulu sungai. Ketujuh gadis itu menjunjung hidangan di kepalanya dan berjalan ke arah gubuk Bujang Enok. Gadis-gadis itu memakai selendang pelangi beraneka warna. Gadis yang paling cantik memakai selendang warna merah.

Sejenak kemudian, Bujang Enok terperangah melihat ketujuh gadis itu turun dari gubuknya menuju lubuk di hulu sungai. Ia mengikuti gadis-gadis itu hingga ke pinggir lubuk. Sampai di sana, mereka lalu mengganti pakaian dengan kain untuk mandi dan masing-masing menyangkutkan selendangnya pada ranting kayu yang ada di sekitar itu. Ketujuh gadis itupun berkecimpung mandi dan berenang sambil bersuka ria.

Selangkah demi selangkah, Bujang Enok maju menghampiri tempat itu tanpa diketahui oleh gadis-gadis tersebut, lalu menyambar selendang pelangi berwarna merah serta menyembunyikan pakaian gadis pemilik selendang itu. Setelah merasa puas berenang dan mandi, ketujuh gadis itu naik ke tebing, lalu mengganti pakaian. Sesaat kemudian, setelah berpakaian lengkap kembali, gadis-gadis itu pun terbang melayang ke angkasa yang diawali dengan gerak tari. Tinggallah seorang gadis pemilik selendang berwarna merah yang masih dalam keadaan bingung dan sibuk mencari pakaiannya.

Tanpa membuang waktu, Bujang Enok keluar dari persembunyian, lalu mendekati gadis cantik yang sedang kebingungan itu. Gadis itu terkejut dan saling menatap.

“Wahai, Tuan, kembalikanlah pakaianku,” gadis itu memohon kepada Bujang Enok sambil menyembah minta dikasihani. “Kalau semalam Tuan telah menolong kami, hari ini tolong pulalah aku. Kembalikanlah pakaian dan selendang milikku yang ada di tangan Tuan.” Walaupun Bujang Enok mendengar segala permohonan gadis itu, ia tidak berkata sepatah pun selain menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tuan telah membunuh ular berbisa musuh kami tujuh bersaudara. Budi baik Tuan telah kami balas dengan mengantarkan hidangan nasi ke rumah Tuan, tandanya kita sudah bersaudara,” kata gadis itu lagi, “sekarang aku mohon kebaikan Tuan untuk mengembalikan pakaian milikku.”

“Sebaliknya, kebaikan budi dan keelokan Tuan Putri pula yang aku mohon,” kata Bujang Enok. “Aku bersedia mengembalikan pakaian Tuan Putri tetapi dengan syarat Tuan Putri harus berjanji bersedia menikah denganku,” katanya berterus terang. “Namaku Bujang Enok.”

“Ya, aku berjanji bersedia menikah dengan Kakanda Bujang Enok, asalkan Kakanda sanggup berjanji pula,” kata gadis jelita itu. “Namaku Mambang Linau.”

“Apa janjinya?” tanya Bujang Enok seraya menyerahkan pakaian putri yang bernama Mambang Linau itu.

“Bila aku terpaksa menari, berarti kita akan bercerai kasih,” jelas Mambang Linau bersungguh-sungguh.

“Baiklah,” kata Bujang Enok, “akan kupegang janji itu.”

Dengan disertai doa orang tua-tua dan penghulu adat di negeri itu, menikahlah Bujang Enok dengan Mambang Linau sesuai dengan adat yang berlaku. Diadakanlah perhelatan besar selama tujuh hari tujuh malam. Orang-orang di negeri itu bersuka ria dijamu makan dan minum.

Raja yang berkuasa di negeri itu pun berkenan melantik Bujang Enok menjadi batin di Kuala Mandau. Ia cukup disegani di kampung itu karena sangat pemurah. Ia tidak lagi tinggal di gubuk tua yang hampir roboh itu melainkan rumah besar lengkap dengan perabotnya. Di kampung itu, Bujang Enok dan Mambang Linau hidup berbahagia sebagai suami istri.

Pada suatu hari, raja mengadakan perhelatan di istana. Perhelatan itu dimeriahkan dengan acara tari-menari oleh sekalian inang dan dayang, istri para pembesar istana, dan istri-istri penghulu kepercayaan raja yang berkuasa. Semuanya telah mempersembahkan berbagai macam tari dengan keahlian masing-masing. Tinggal seorang lagi, istri Batin Bujang Enok, yang belum mempersembahkan tariannya.

“Kini, giliran istri Batin Bujang Enok,” kata raja, “kita persilahkan Mambang Linau,” titah raja diiringi tepuk tangan para hadirin.

“Wahai Adinda Mambang Linau, Kakanda menjunjung titah raja,” bisik Bujang Enok kepada istrinya, “Kakanda serahkan kepada pikiran Adinda guna menaikkan martabat Kakanda pula,” katanya mengiba karena perasaan bagai tersayat sembilu. Tak seorang pun yang tahu, hanya mereka berdua yang merasakan kegetirannya.

“Demi menjunjung titah raja dan rasa syukur atas tuah negeri, saya bersedia menari” kata Mambang Linau sembari memakai selendang pelangi warna merah. Ia pun menari sambil mengepak-ngepakkan selendang di bahunya bagaikan seekor burung elang melayang-layang. Mambang Linau asyik menari dengan mengangkat-angkat kaki seperti tidak lagi berpijak di bumi, sekonyong-konyong terbang melayang penuh pesona. Lalu membumbung ke angkasa dan menghilang dari penglihatan hadirin. Mambang Linau pulang ke kayangan.

Hadirin terkesima. Baginda raja termenung. Masing-masing sadar betapa besarnya pengorbanan Bujang Enok demi menjunjung titah raja. Baginda pun bertitah, menganugerahi Bujang Enok jabatan penghulu yang berkuasa di istana dan dilantik dengan segala kebesaran adat yang berlaku waktu itu. Bujang Enok pun menyembah khidmat ke hadapan raja yang berkuasa.

Ambillah seulas si buah limau
Coba cicipi di ujung-ujung sekali
Sudahlah pergi si Mambang Linau
Hamba sendiri menjunjung duli



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Rempak Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, pada tanggal 24 Juli 1964, anak dari pasangan suami-istri, Ayahanda Abdurrahman Ubaidillah dan Ibunda Siti Fatimah, sebagai anak keempat dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan sekolah dasar negeri pada bulan Desember 1977 di desa Rempak. Tahun 1978 melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri di Sungai Apit, tapi hanya pada tingkatan pertama (kelas satu), yang pada waktu itu selama satu tahun enam bulan, lalu berhenti selama satu tahun. Pada pertengahan tahun 1980, penulis mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bengkalis yang diterima di tingkatan kedua (kelas dua) dan menyelesaikannya pada pertengahan tahun 1982. Pada pertengahan tahun 1982 itu juga, penulis melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru Negeri Bengkalis dan selesai pada pertengahan tahun 1985.

Penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada bulan Oktober 1986, yaitu sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri Nomor 019 Rempak. Sejak tahun 1985 sampai tahun 1993, penulis juga mengajar di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Rempak, sebagai tenaga honorer. Pada bulan Juli 1993, penulis pindah tugas ke Sekolah Dasar Negeri Nomor 010 Minas, yang pada waktu itu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Mandau. Pada tahun itu juga, penulis melanjutkan pendidikan pada Universitas Islam Riau, mengambil program studi pendidikan Bahasa Indonesia. Pada bulan Juli 1995, penulis pindah tugas ke Sekolah Dasar Negeri Nomor 011. Sampai saat ini, penulis masih tetap berstatus sebagai guru di sekolah tersebut.

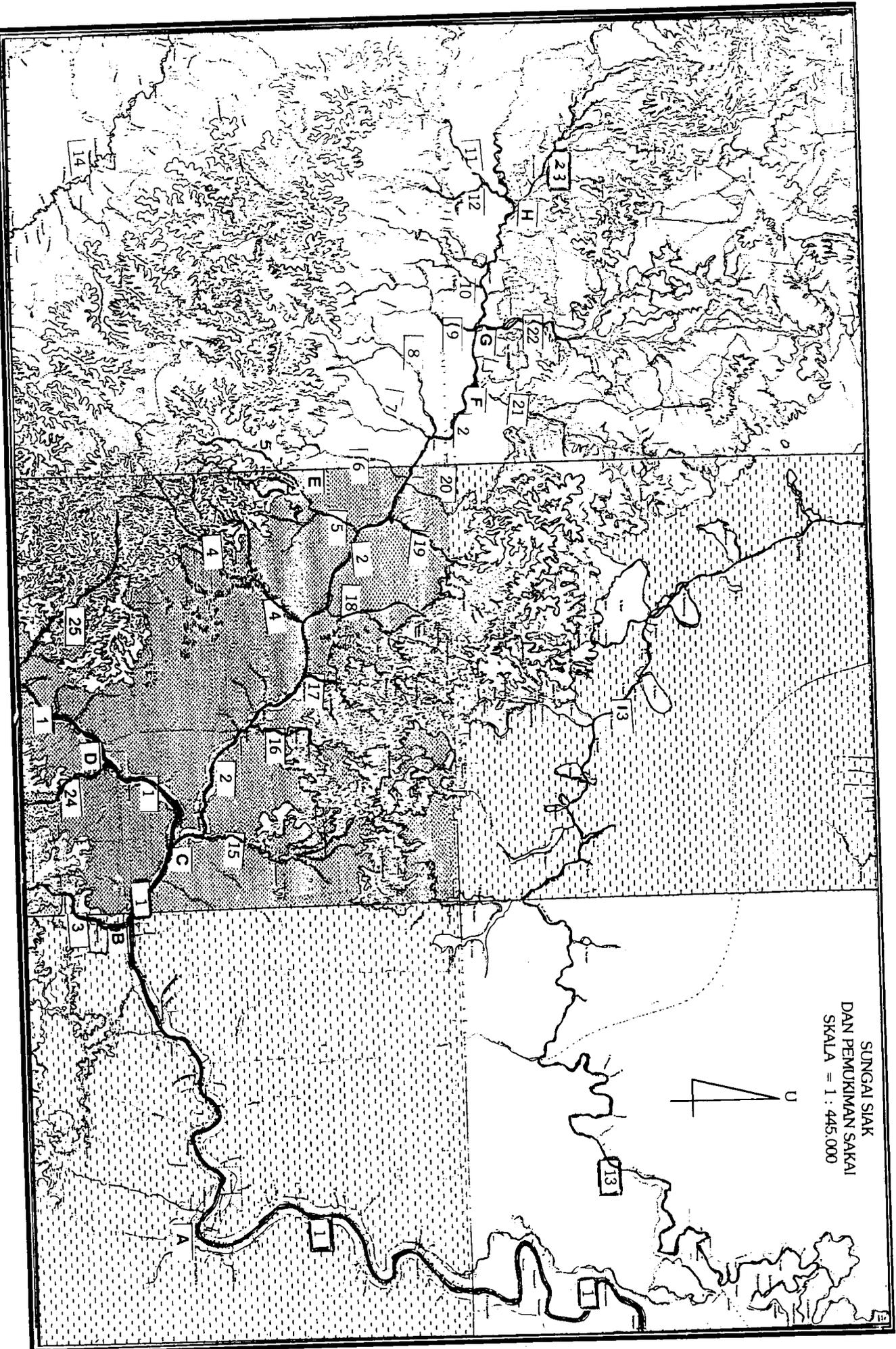
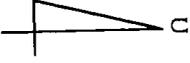
Pada bulan Agustus 2000 penulis diterima sebagai mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, sampai sekarang.





**PETA
WILAYAH PEMUKIMAN SUKU SAKAI
DI KABUPATEN SIAK**

SUNGAI SIAK
DAN PEMUKIMAN SAKAI
SKALA = 1 : 445,000



KETERANGAN PETA

Angka: Nama Sungai

1. Sungai Siak
2. Sungai Mandau
3. Sungai Buatan
4. Sungai Mandi Angin
5. Sungai Minas
6. Sungai Kiti
7. Sungai Leko
8. Sungai Pekalar
9. Sungai Bekula
10. Sungai Belutu
11. Sungai Samsam
12. Sungai Kandis
13. Sungai Siak Kecil
14. Sungai Tapung Kanan
15. Sungai Olak
16. Sungai Kelantan
17. Sungai Kempas
18. Sungai Kompas
19. Sungai Melibur
20. Sungai Kaili
21. Sungai Beringin
22. Sungai Penaso
23. Sungai Balai Raja
24. Sungai Gasib
25. Sungai Perawang

Huruf: Nama Kota/Desa

- A. Siak Sri Indrapura
- B. Sei Buatan
- C. Mandau
- D. Gasib
- E. Minas
- F. Kuala Beringin
- G. Kuala Penaso
- H. Balai Pungut

**FOTO-FOTO YANG DIAMBIL
PADA SAAT PENELITIAN**



Atas : Khalifah Makruf (Penutur Cerita Rakyat Sakai)
Bawah : Injin (Penutur Cerita Rakyat Sakai)



Atas : M. Bungsu J. (Ketua Batin Bomban Sai Bulan/Kapala Desa Minas Barat)
Bawah : Rijal (Ketua Batin Antan-antan) bersama Penulis



Khalifah Makruf bersama Penulis



Atas : Balai Adat Suku Sakai di Minas Kab. Siak
Bawah : Rumah Salah Satu Warga Sakai di Minas



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung-40154 Tlp./Fax. (022) 2001197-2002320-2013163 Pes. 4101-4108

Nomor : 766/J33.7/PL.03.06/2002
Lampiran : --
Hal : *Permohonan izin mengadakan
studi lapangan/penelitian*

17 Juli 2002

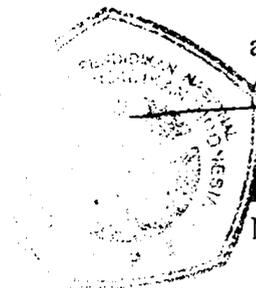
Yth.

Dengan ini kami hadapkan mahasiswa program magister (S2) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

n a m a : Kamil Arif, S.Pd.
N I M : 009685
program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
maksud : Studi lapangan/penelitian
judul : *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sakai di Kabupaten Siak (Studi Deskriptif Analitis terhadap Cerita Rakyat Sakai).*

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Saudara untuk memberi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna mengadakan studi lapangan/penelitian pada Lembaga yang Saudara pimpin sebagai bahan penyusunan tesis. Untuk kepentingan tersebut, kami mohon kesediaan Saudara dapat memberi data dan informasi yang diperlukan.

Atas perhatian dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.



a.n. Direktur
Asisten Direktur II


Dr. H. Achmad Munandar
NIP. 130 528 297

PEMERINTAH KABUPATEN SIAK
KECAMATAN MINAS
KEPALA DESA MINAS BARAT

ALAMAT KANTOR : JL. YOSSUDARSO KM. 38 MINAS KODE POS 28885

SURAT KETERANGAN

Nomor : 100/PDS/005.03.. 149

Kepala Desa Minas Barat dengan ini menerangkan bahwa :

N A M A : KAMIL ARIF
N I M : 009685
STATUS : Mahasiswa PPs Universitas Pendidikan
Indonesia

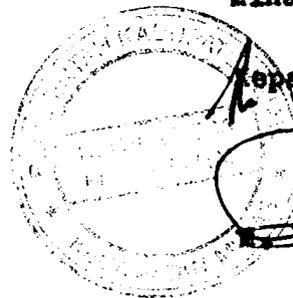
Telah mengadakan Penelitian di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak, terhitung sejak September s/d Oktober 2002.

Bagi yang bersangkutan, Penelitian tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyusun tesis yang berjudul :

" STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT SAKAI DI KAB. SIAK "

Demikianlah surat keterangan ini, atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

Minas Barat, 4 November 2002



Tembusan Kepada Yth :

1. Bapak Direktur PPs Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN SIAK KECAMATAN MINAS

KEPALA DESA MANDI ANGIN

Jl. Monti Kato HP. 0812 764 7419 - 0812 756 6933

KODE POS 28

SURAT KETERANGAN

Nomor : *60/03-MA/2002*

Kepala Desa Mandi Angin dengan ini menerangkan bahwa :

N A M A : KAMIL ARIF
N I M : 009685
STATUS : Mahasiswa PPs Universitas
Pendidikan Indonesia

Telah mengadakan Penelitian di Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak, terhitung sejak September s/d Oktober 2002. Bagi yang bersangkutan, penelitian tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyusun tesis yang berjudul " STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT SAKAI DI KAB. SIAK "

Demikianlah surat keterangan ini, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Mandi Angin, 4 November 2002



Kepala Desa,
Sekretaris Desa

Norsyid. AS

Tembusan Kepada Yth :

1. Bapak Direktur PPs Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SIAK
KECAMATAN MINAS
DESA RANTAU BERTUAH

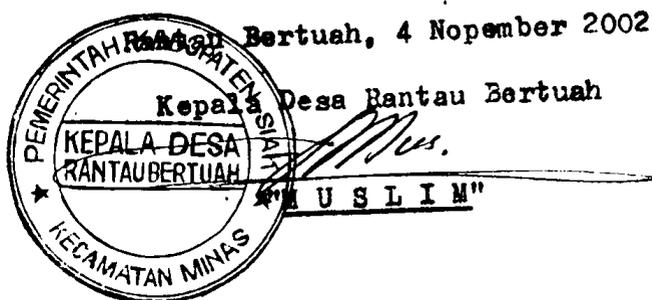
SURAT KETERANGAN

Nomor : 100/PPS/005.03.../2002

Kepala Desa Rantau Bertuah dengan ini menerangkan bahwa :

N A M A : KAMEL ARIFF
N I M : 009685
STATUS : Mahasiswa PPs Universitas Pendidikan
Indonesia

Telah mengadakan Penelitian di Desa Rantau Bertuah Kecamatan Minas Kabupaten Siak, terhitung sejak September s/d Oktober 2002. Bagi yang bersangkutan, Penelitian tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyusun tesis yang berjudul: "STRUKTUR DAN NILAI DALAM CERITA RAKYAT SAKAI DI KAB SIAK". Demikianlah surat keterangan ini, atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.



Tembusan Kepada Yth :

1. Bapak Direktur PPs Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Yang bersangkutan.

**SEKOLAH DASAR NEGERI NOMOR .001 MINAS
KABUPATEN SIAK**

Alamat : Jalan Yos Sudarso Km. 35 Minas

SURAT KETERANGAN

Nomor : 212/II.0.9.5.SDN/2003

Yang beranda tangan di bawah ini :

Nama : Drs . I M R A N

NIP : 130 942 592

Jabatan : Kepala SD Negeri Nomor 001 Minas Kab. Siak

Menerangkan bahwa :

Nama : Kamil Arif

Status : Mahasiswa PPs Universitas Pendidikan Indonesia

Telah mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri No.001 Minas Kab. Siak
terhitung sejak Februari sampai dengan Maret 2003.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya

Minas, 07 April 2003
Kepala Sekolah,

Drs. I M R A N
NIP. 130 942 592



SEKOLAH DASAR NEGERI NOMOR 002 MINAS
KABUPATEN SIAK

Alamat : Jalan Yos Sudarso Km. 35 Minas



SURAT KETERANGAN

Nomor : 169/II.09.5.SDN/PG/2003

Yang beranda tangan di bawah ini :

Nama : SUYUDI AS.SH
NIP : 130 471 059
Jabatan : Kepala SD Negeri Nomor 002 Minas Kab. Siak .

Menerangkan bahwa :

Nama : Kamil Arif
Status : Mahasiswa PPs Universitas Pendidikan Indonesia

Telah mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri No. 002 Minas Kab. Siak
terhitung sejak Februari sampai dengan Maret 2003.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya



Minas, 07 April 2003

Kepala Sekolah,

SUYUDI AS.SH
NIP. 130 471 059

SEKOLAH DASAR NEGERI NOMOR 003 MINAS
KABUPATEN SIAK

Alamat : Jalan Yos Sudarso Km. 35 Minas

SURAT KETERANGAN

Nomor : 260/II.09.5/N.2/SD/03

Yang beranda tangan di bawah ini :

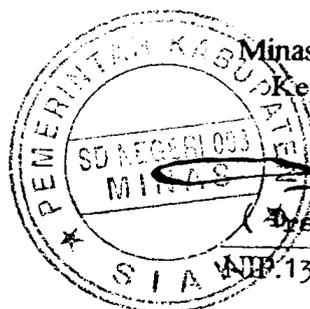
Nama : ~~Drs.~~ ZULKIFLI
NIP : 130.942.696.
Jabatan : Kepala SD Negeri Nomor 003 Minas Kab. Siak

Menerangkan bahwa :

Nama : Kamil Arif
Status : Mahasiswa PPs Universitas pendidikan Indonesia

Telah mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri No.003 Minas Kab. Siak
terhitung sejak Februari sampai dengan Maret 2003.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya



Minas, 07 April 2003

Kepala Sekolah,

(*Zulkifli*)
(Drs. ZULKIFLI)

NIP.130.942.696.